

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan Analisis *Framing* Robert N. Entman, terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan penyandang disabilitas I Wayan Agus Suwartama atau yang dikenal sebagai Agus Buntung oleh portal berita *online* yakni *kompas.com* dan *detik.com* menunjukkan bahwa *framing* yang digunakan oleh kedua portal tersebut terlihat menggunakan kacamata pandang yang mirip.

Pada aspek *define problems* (pendefinisian masalah) kedua media tersebut melakukan pembingkai kasus ini sebagai peristiwa kriminal yang merupakan pelecehan seksual. Tetapi, terdapat sedikit perbedaan pada kedua portal berita tersebut. *Kompas.com* lebih menunjukkan sisi hukum dan kronologi dari peristiwa kriminal tersebut sedangkan *detik.com* lebih menunjukkan kasus ini sebagai peristiwa yang unik karena seorang penyandang disabilitas mampu melakukan sebuah tindakan kriminal apalagi pelecehan seksual. Hal ini membuat arah pemberitaan *Detikcom* terasa lebih sensasional dibandingkan *Kompas.com* yang menjaga tone pemberitaan tetap netral.

Pada aspek *diagnose cause* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) *Kompas.com* mengaitkan kasus ini dengan motif pribadi pelaku dan bukti-bukti yang dikumpulkan oleh aparat kepolisian, sedangkan *detik.com* mengaitkannya dengan faktor sosial seperti lemahnya pengawasan serta rendahnya literasi masyarakat mengenai kekerasan seksual. *Kompas.com* lebih menunjukkan berorientasi hukum, sedangkan *detik.com* lebih berorientasi sosial.

Pada aspek *moral judgement* (Membuat Keputusan Moral) *Kompas.com* memilih lebih berhati-hati dalam penyampaian berita dengan tetap berpegang kepada asas praduga tak bersalah. Di lain sisi *detik.com* lebih ekspresif dengan pilihan kata yang lebih emosional, sehingga pembaca dapat terbawa pada penilaian moral tertentu terhadap pelaku.

Pada aspek *treatment recommendation* (Penyelesaian Masalah) *Kompas.com* lebih mendorong agens penyelesaian kasus dengan jalur hukum dan penegakan keadilan, sedangkan *detik.com* lebih menekankan tentang pentingnya kewaspadaan

terhadap sesuatu sehingga tindakan kriminal yang serupa tidak terulang lagi didalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Kompas.com dan Detikcom sama-sama membingkai kasus buntung sebagai peristiwa kriminal berupa pelecehan seksual. Namun perbedaan terlihat pada cara penyajian dan penekanan aspek tertentu yang membuat arah konstruksi realitas keduanya media tersebut tidak sepenuhnya sama. Kompas.com konsisten menggunakan pendekatan yang formal dan berorientasi hukum. Hal ini dapat dilihat dari penekanan pada kronologi kejadian, proses hukum, serta peran aparat penegak hukum. Solusi yang ditawarkan pun berfokus pada penyelesaian melalui jalur hukum dan penegakan keadilan.

Detikcom mem buat framingnya terhadap kasus agus buntung ini yaitu menggunakan pendekatan yang lebih sosial. Detik.com tidak hanya melihat faktor individu pelaku, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini membuat framing yang dibangun lebih menggugah perhatian publik, namun berpotensi membentuk penilaian moral yang lebih kuat terhadap pelaku. Selain itu Detikcom juga lebih menonjolkan instansi yang menangani kasus ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com membingkai realitas secara lebih objektif dan berorientasi hukum, sementara Detik.com membingkai realitas dengan pendekatan yang berorientasi sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga secara aktif mengonstruksi cara publik memahami suatu peristiwa.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk kajian lebih lanjut mengenai *framing* isu-isu sensitif lainnya, baik dengan memperluas objek media maupun menambahkan pendekatan lain untuk memperdalam pemahaman terhadap konstruksi makna di media.

5.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa jadi pengingat bagi media agar lebih berhati-hati dalam membingkai isu sensitif seperti pelecehan seksual dan disabilitas. Pemberitaan sebaiknya fokus pada edukasi dan empati, bukan sisi

sensasional. Selain itu, masyarakat juga perlu lebih kritis dalam menanggapi berita dengan membandingkan berbagai sumber agar tidak mudah terpengaruh oleh *framing* tertentu. Dengan begitu, media dan pembaca bisa sama-sama menciptakan ruang informasi yang lebih sehat dan berimbang.